

Nilai-Nilai Religius Dalam Novel *Buya Hamka* Karya Ahmad Fuadi Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Teks Novel Di SMA

Rani Ayunda

Universitas Negeri Padang

Abdurahman Abdurahman

Universitas Negeri Padang

Korespondensi penulis: raniayund44@gmail.com

Abstract: The purpose of this study is to describe and explain religious values in the form of religious values 1) worship values, 2) jihad values, 3) sincere values, 4) moral values in the novel *Buya Hamka* by Ahmad Fuadi. The formulation of the problem in this study is how religious values are contained in the novel *Buya Hamka* by Ahmad Fuadi. This type of research is qualitative with descriptive research methods. The data in this study are words, groups of words, and sentences in which there are religious values in the novel *Buya Hamka* by Ahmad Fuadi. The source of data in this study is the novel *Buya Hamka* by Ahmad Fuadi. The instrument in this study is the researcher himself. The data collection technique carried out in this study is an observation technique. The observation used is a type of non-participant observation. The data validation technique in this study is a detailed description technique. Data is analyzed by steps, namely (1) data reduction, (2) data presentation, (3) data verification. Based on the results of the study, it was concluded that the religious values studied in the novel *Buya Hamka* by Ahmad Fuadi found 257 data divided into four types of religious values. First, there are 66 data containing the value of worship, with indicators of performing prayers, giving thanks, making dhikr. Second, there are 77 data containing jihad values. Third, there are 11 data that contain sincere value. Fourth, there are 103 data containing akhlak values. In the novel *Buya Hamka* by Ahmad Fuadi, the most prominent religious value is morals, with indicators of morals to Allah, morals to oneself, morals to the family, morals to society.

Keywords: Religius Values, Novel *Buya Hamka*, Novel Text

Abstrak: Tujuan dalam penelitian ini mendeskripsikan dan menjelaskan nilai religius dalam bentuk nilai-nilai religius 1) nilai ibadah, 2) nilai jihad, 3) nilai ikhlas, 4) nilai akhlak dalam novel *Buya Hamka* karya Ahmad Fuadi. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah nilai-nilai religius yang terdapat dalam novel *Buya Hamka* karya Ahmad Fuadi. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan metode penelitian deskriptif. Data dalam penelitian ini adalah kata, kelompok kata, dan kalimat yang di dalamnya terdapat nilai-nilai religius dalam novel *Buya Hamka* karya Ahmad Fuadi. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Buya Hamka* karya Ahmad Fuadi. Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Teknik pengumpulan data dilakukan dalam penelitian ini adalah teknik observasi. Observasi yang digunakan adalah jenis observasi non-partisipan. Teknik pengabsahan data dalam penelitian ini adalah teknik uraian rinci. Data dianalisis dengan langkah-langkah, yaitu (1) reduksi data, (2) penyajian data, (3) verifikasi data. Berdasarkan hasil penelitian, disimpulkan nilai-nilai religius yang dikaji di dalam novel *Buya Hamka* karya Ahmad Fuadi ditemukan 257 data yang terbagi dalam empat jenis nilai religius. *Pertama*, terdapat 66 data yang mengandung nilai ibadah, dengan indikator melaksanakan salat, bersyukur, berdzikir. *Kedua*, terdapat 77 data yang mengandung nilai jihad. *Ketiga*, terdapat 11 data yang mengandung nilai ikhlas. *Keempat*, terdapat 103 data yang mengandung nilai akhlak. Dalam novel *Buya Hamka* karya Ahmad Fuadi nilai religius yang paling menonjol adalah akhlak, dengan indikator akhlak kepada Allah, akhlak kepada diri sendiri, akhlak kepada keluarga, akhlak kepada masyarakat.

Kata kunci: Nilai-nilai Ibadah, Novel *Buya Hamka*, Teks Novel

LATAR BELAKANG

Novel sebagai karya sastra menggambarkan kehidupan pengarang yang secara tidak langsung dapat memengaruhi nilai-nilai kehidupan pembaca. Novel juga salah satu karya sastra yang menarik untuk dikaji, karena menggambarkan kehidupan rekaan pengarang, meskipun tampak seperti sebuah realita hidup. Menurut Pradopo (1997:36) kehidupan di dalam karya

sastra merupakan kehidupan yang telah diwarnai dengan sikap pengarang, latar belakang pendidikan, keyakinan dan sebagainya.

Novel menceritakan kisah atau peristiwa yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari yang dimainkan atau diperankan oleh tokoh yang diciptakan pengarang, maka tidak jarang dalam sebuah karya novel terdapat nilai-nilai dari penulis yang disampaikan kepada pembacanya. Ngimadudin, Kasnadi, Siti Munifah (2021: 59) mengemukakan selain menceritakan atau melukiskan kejadian yang meliputi kehidupan manusia, novel juga merupakan gambaran kehidupan sosial dan gejolak kejiwaan pengarang terhadap kenyataan yang ditemukan dalam masyarakat yang biasanya berbentuk peristiwa, norma, dan ajaran-ajaran agama.

Dalam karya sastra, terdapat nilai religius berupa tuntutan manusia ke arah segala makna yang baik. Di dalam karya sastra terdapat pesan moral yang berwujud nilai religius. Mangunwijaya (1982:11) menyebutkan bahwa pada awal mula segala sastra adalah religius. Oleh karena itu, nilai religiusitas dalam karya sastra sangat diperlukan karena sastra tumbuh dari sesuatu yang bersifat religius. Sebab nilai sangat mempengaruhi perilaku dan tindakan manusia baik yang dilakukan secara perorangan maupun kelompok.

Nilai religius memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Setiap manusia memiliki tingkah laku yang baik maupun yang buruk tergantung pada individu masing-masing. Seseorang yang memiliki nilai religius yang baik, maka seluruh kehidupannya itu akan menjadi lebih baik karena dalam islam kita diajarkan untuk dekat dengan Tuhan dan berhubungan baik dengan sesama. Maftuhah (2018:156) menjelaskan bahwa suatu karya sastra dikatakan baik, dapat memberikan arahan yang baik kepada pembacanya untuk berbuat kebaikan, sesuai dengan ajaran agama. Dalam hal ini, nilai-nilai religius menjadi salah satu pedoman dalam mengatur dan menjalani kehidupan karena sumber dari kebenaran tertinggi yang datang dari Tuhan dan ruang lingkup nilai ini sangat luas mengatur seluruh aspek dalam kehidupan manusia.

Sering terjadi kemerosotan nilai dikalangan pelajar, yang dapat menimbulkan berbagai dampak negatif bagi pendidikan peserta didik. Siti Umi Kulsum (2020) menyatakan bahwa kemerosotan nilai religius tidak hanya terjadi pada orang dewasa saja, akan tetapi kemerosotan religius juga pada anak-anak sampai tingkat remaja. Dengan kata lain dari tahun ketahun kenakalan remaja mengalami peningkatan. Banyak faktor kenakalan remaja dapat terjadi, baik dari faktor lingkungan, keluarga, pergaulan, rasa ingin tahu dan lain sebagainya. Dampak paling buruk dari permasalahan tersebut, yaitu terjadinya kemerosotan dari segi religius. Oleh sebab itu, karya sastra dapat dijadikan media untuk mengurangi dan mencegah permasalahan

tersebut karena didalam karya sastra terdapat banyak hal yang dapat diteladani dan dapat dijadikan pembelajaran. Untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan, banyak orang tua, serta orang-orang yang berkecimpung dalam dunia pendidikan mencoba membiasakan anak maupun peserta didik agar gemar membaca novel.

Dalam proses pembelajaran, diantara upaya untuk menanamkan nilai religius kepada peserta didik yaitu melalui proses pembelajaran karya sastra. Pembelajaran karya sastra menampilkan berbagai permasalahan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat dan dunia pendidikan, salah satunya permasalahan mengenai nilai religius atau nilai agama. Maftuhah (2018: 156) dalam sebuah novel, salah satu permasalahan yang diungkapkan adalah masalah keagamaan atau nilai religius. Nilai religius dalam pembelajaran dimaksudkan agar peserta didik menjadi lebih terarah dan teratur, karena nilai religius itu sendiri bertujuan membentuk peserta didik taat dan patuh kepada Tuhan Yang Maha Esa. Salah satu novel yang mengandung nilai-nilai religius yang tergambar pada tokoh yang diceritakan pengarang ialah novel *Buya Hamka* karya Ahmad Fuadi.

Novel *Buya Hamka* karya Ahmad Fuadi merupakan novel yang mengandung nilai-nilai religius. Novel ini menarik untuk dibaca dan diteliti. Membaca novel tentang *Buya Hamka* seorang ulama besar, membuat pembaca serasa masuk dalam mesin waktu, pembaca ikut larut dalam kisah Malik kecil yang tumbuh di alam dengan keragaman adat Minang. Ia nakal, bandel, pintar, tangguh, dan tumbuh besar menjadi anak yang sholeh. Seperti yang kita tau *Buya Hamka* adalah salah seorang ulama besar. Novel *Buya Hamka* ini sangat menarik karena mengangkat kisah hidup *Buya Hamka* sejak kecil hingga meninggal. Novel *Buya Hamka* yang dikarang oleh Ahmad Fuadi adalah salah satu karya sastra yang sarat dengan nilai-nilai religius, sehingga novel tersebut dijadikan sebagai objek penelitian ini.

Jadi, setiap alur cerita novel ini banyak memuat nilai-nilai religius, seperti nilai religius ibadah, nilai jihad, nilai ikhlas, dan nilai akhlak. Salah satu kutipan nilai akhlak yang terdapat dalam novel *Buya Hamka* dapat dilihat dalam kutipan sebagai berikut

Penelitian tentang nilai religius dalam novel juga telah diteliti oleh beberapa peneliti terdahulu yaitu, Fadholi (2015) meneliti tentang nilai-nilai Pendidikan Islam dalam novel *Rantau 1 Muara* Karya A. Raenon (2020) meneliti tentang nilai-nilai Pendidikan karakter dalam pembelajaran teks novel. Nurhayani (2020) meneliti tentang analisis nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam novel *Assalamu'alaykum Calon Imam* karya Ima Madaniah”.

Nilai religius dalam novel *Buya Hamka* karya Ahmad Fuadi dapat diimplikasikan dalam setiap pembelajaran, diluar jam pelajaran, dilingkungan sekolah, dilingkungan masyarakat, dan pada orang-orang sekitar kita. Namun, nilai-nilai religius ini harus kita

terapkan juga kepada diri kita sendiri. Selanjutnya di lingkungan sekolah guru harus mampu memberi contoh dan menerapkan nilai-nilai religius yang baik agar peserta didik terangsang untuk memperbaiki diri mereka masing-masing.

Alasan peneliti memilih novel *Buya Hamka* karya Ahmad Fuadi sebagai objek penelitian adalah sebagai berikut. *Pertama*, karena novel ini menceritakan sosok seorang ulama besar yang kehidupannya kental dengan nilai religius. *Kedua*, peneliti memilih novel *Buya Hamka* karya Ahmad Fuadi karena novel ini menyuguhkan cerita yang menarik untuk dibaca dan kata-katanya mudah dipahami. Selain itu, novel ini dapat memotivasi siswa untuk mengaplikasikan nilai religius yang terdapat pada novel tersebut. Nilai-nilai religius memang sangat penting diterapkan kepada siswa untuk memperbaiki nilai religius siswa menjadi lebih baik.

Penelitian ini difokuskan pada nilai-nilai religius dalam novel *Buya Hamka* karya Ahmad Fuadi. Nilai-nilai tersebut diantaranya: nilai ibadah, nilai jihad, nilai ikhlas, nilai akhlak. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan dan menjelaskan nilai religius dalam bentuk nilai-nilai religius 1) nilai ibadah, 2) nilai jihad, 3) nilai ikhlas, dan 4) nilai akhlak dalam novel *Buya Hamka* karya Ahmad Fuadi.

KAJIAN TEORETIS

Berkaitan dengan masalah penelitian yang telah dibahas pada bab sebelumnya mengenai nilai-nilai religius dalam novel *Buya Hamka* karya Ahmad Fuadi, teori yang digunakan sebagai acuan dalam penelitian ini yaitu (1) Hakikat Nilai, yang meliputi : (a) Pengertian Nilai (b) Pengertian Nilai Religius, (2) Klasifikasi Nilai Religius, (3) Hakikat Novel, yang meliputi : (a) Pengertian Novel, dan (b) Unsur Pembangun Novel (4) Pendekatan Analisis Fiksi, yang meliputi : (a) Pendekatan Objektif, dan (b) Metode Analisis Isi.

a. Pengertian Nilai

Nilai dalam kamus Besar Bahasa Indonesia (Depdiknas, 2002:783) memiliki salah satu arti sebagai sifat-sifat atau hal-hal yang penting atau berguna bagi manusia. Menurut Sidi Gazalba dalam Ansori (2016), nilai merupakan sesuatu yang bersifat abstrak. Ia ideal, bukan benda konkret, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah yang menurut pembuktian empirik, melainkan soal perhatian yang dikehendaki dan tidak dikehendaki, disenangi dan tidak disenangi.

Menurut Dasir (2018) Nilai-nilai religius terdiri atas empat, yaitu, a) nilai ibadah, b) nilai jihad, c) nilai ikhlas, dan d) nilai akhlak.

a) Nilai Ibadah

Menurut Dasir (2018: 5) ibadah merupakan bahasa Indonesia yang berasal dari bahasa Arab, yaitu dari *masdar'abada* yang berarti penyembahan, sedangkan secara istilah berarti

khidmat kepada Tuhan, taat dalam mengerjakan perintah-Nya, dan menjauhi larangan-Nya. (Suprapno, 2019: 22) Dalam agama Islam nilai-nilai religius yang utama itu dapat berupa perbuatan ibadah, ibadah ini sendiri diimplementasikan dengan pelaksanaan sholat wajib (menjalankan ibadah sholat 5 waktu) dan sholat sunnah lainnya.

Menurut Daradjat (dalam Santi, Amir dan Hamidin, 2013) nilai adalah suatu perangkat keyakinan ataupun perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak yang khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterikatan, maupun perilaku. Sedangkan menurut Purwadaminta (dalam Fadholi: 2015) nilai artinya sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan. Nilai akan terlihat ketika seseorang berbuat dan bertindak dalam beraktivitas. Salah satu nilai yang ditanamkan dalam proses pendidikan yaitu nilai religius, karena nilai religius dapat membentuk kepribadian seseorang menjadi pribadi yang lebih baik. Hal tersebut sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yaitu untuk membentuk peserta didik yang berjiwa religius dan menuju kearah yang lebih baik.

Berdasarkan pendapat para pakar tentang nilai tersebut, dapat disimpulkan bahwa nilai merupakan keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai identitas yang memberikan corak yang khusus kepada pola pemikiran, keterikatan, maupun perilaku yang kemudian menjadi tolak ukur yang dibuat oleh seseorang terhadap sesuatu, seperti baik atau jahat, salah atau benar, malas atau rajin dan lain sebagainya.

Sejalan dengan itu, menurut Arib Febrianto (2021:7) ibadah artinya bukan hanya shalat saja melainkan semua aspek diri kita bisa dijadikan ibadah asalkan membawa kebaikan dan pahala. Indikator ibadah dapat berupa salat, bersyukur, dan berzikir. Semua upaya dan kegiatan manusia sepanjang diniatkan untuk mencari keridhaan Allah, maka hal tersebut dinamai ibadah (Al-Buraey, 19: 114-115).

b) Nilai Jihad

Jihad artinya jiwa yang mendorong manusia untuk bekerja dan berjuang dengan sungguh-sungguh. Hal ini di dasari adanya tujuan hidup manusia yang berhubungan dengan Tuhan, manusia dengan manusia lainnya, serta hubungan manusia dengan alam. Dengan adanya komitmen jihad, maka aktualisasi diri dan unjuk kerja selalu didasarkan sikap berjuang dan ikhtiar dengan sungguh-sungguh. Ini berdasarkan kepada wujudnya tujuan hidup manusia yaitu *Hablum minallah* (hubungan dengan Allah swt), *Hablum minannas* (hubungan dengan sesama manusia). Dengan komitmen ruhul jihad, aktualisasi diri dan prestasi senantiasa berlandaskan sikap berjuang dan berusaha bersungguh-sungguh. (Suprapno, 2019:22).

c) Nilai Ikhlas

Ikhlas menurut Islam ialah setiap kegiatan yang kita semata-mata hanya karena mengharapkan ridha Allah. Permana, et al (2012: 20-21) mengemukakan bahwa ciri-ciri orang yang ikhlas ialah, (1) terjaga dari segala sesuatu yang diharamkann oleh Allah, baik sedang bersama, ataupun sendiri, (2) senantiasa beramal dijalan Allah baik dalam keadaan sendiri atau orang lai, baik ada pujian ataupun celaan, (3) selalu menerima apa adanya yang diberikan bersama oleh selalu Allah, dan bersyukur atas nikmat.

Hasiah (2013) mengemukakan ikhlas adalah menyengajakan suatu perbuatan karena Allah dan mengharapkan rida-Nya, serta memurnikan dari berbagai kotoran dan godaan, seperti mendapatkan simpati orang lain, mengajar popularitas kemewahan, kekuasaan, dan penyakit hati lainnya.

Menurut Taufiqurrohman (2019) ikhlas adalah kesucian hati dalam melaksanakan ibadah dan beramal untuk menuju kepada Allah. Dalam pandangan ilmu tasawuf, ikhlas mempunyai tingkatan tersendiri, yaitu (1) ikhlas awam, yaitu beribadah kepada Allah, karena adanya perasaan takut terhadap siksa Allah serta mengharapkan pahala, (2) ikhlas khawas, yaitu beribadah kepada Allah karena didorong dengan harapan supaya menjadi orang yang dekat dengan Allah, dan kedekatannya suatu saat ia akan mendapatkan sesuatu atau balasan dari Allah, (3) ikhlas khawas al-khawas, yaitu beribadah kepada Allah dengan kesadaran yang mendalam bahwa segala sesuatu yang ada ialah milik Allah.

d) Nilai Akhlak

Menurut Dasir (2018: 6) akhlak merupakan bentuk jamak dari khuluq, yang artinya perangai, tabiat, rasa, malu, dan adat kebiasaan. Apabila manusia melaksanakan ibadah dengan tepat waktu, maka akan tertanam nilai akhlak disiplin, kemudian jika dilaksanakan secara terus menerus akan menjadi budaya yang religius. Dalam KBBI V akhlak adalah budi pekerti atau kelakuan.

Akhlak ialah sifat yang tumbuh serta menyatu di dalam diri seseorang, dari sifat yang itulah terpancar sifat dan tingkah laku perbuatan seseorang, seperti sabar, tidak pemaarah, tolong, menolong, iri, dengki, dan lainnya (Haq dan Suryadarna, 2015). Ilhas (dalam Sahriansyah, 2014: 176) mengemukakan bahwa akhlak (khuluq) merupakan sifat yang tertanam dalam jiwa manusia, sehingga ia akan muncul secara spontan bila diperlukan, tanpa adanya pertimbangan dan pemikiran terlebih dahulu, dan tidak memerlukan dorongan dari luar.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Data dalam penelitian ini adalah kata, kelompok kata, dan kalimat yang di dalamnya terdapat nilai-nilai

religius dalam novel *Buya Hamka* karya Ahmad Fuadi. Nilai-nilai tersebut dapat dilihat dalam tuturan, sikap, perbuatan, dan perilaku tokoh. Kemudian nilai tersebut dirumuskan sebagai nilai-nilai religius. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah novel *Buya Hamka* karya Ahmad Fuadi. Instrumen dalam penelitian yaitu peneliti itu sendiri sebagai instrumen utama. Penelitian secara langsung membaca, memahami, mengidentifikasi, dan mencatat hal-hal yang berkenaan dengan nilai-nilai religius dalam novel *Buya Hamka* karya Ahmad Fuadi. Teknik pengumpulan data dilakukan dalam penelitian ini adalah teknik observasi. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik uraian rinci. Teknik analisis data dilakukan berdasarkan pendapat Sugiyono (2017: 338-345) ada tiga langkah pengalisan data. Langkah-langkah tersebut adalah (1) reduksi data, (2) Penyajian data, (3) verifikasi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sesuai dengan tujuan penelitian yaitu mendeskripsikan nilai-nilai religius dalam novel *Buya Hamka* karya Ahmad Fuadi. Adapun nilai-nilai religius yang ditemukan di dalam novel *Buya Hamka* karya Ahmad Fuadi terdapat 257 data yang terbagi dalam empat jenis nilai religius. *Pertama*, terdapat 66 data yang mengandung nilai ibadah, dengan indikator melaksanakan salat, bersyukur, berdzikir. *Kedua*, terdapat 77 data yang mengandung nilai jihad dengan indikator *hablum minallah, hablum minannas*. *Ketiga*, terdapat 11 data yang mengandung nilai ikhlas dengan indikator sesuatu yang tertanam dalam diri seseorang dan semata-mata hanya karena Allah, bersih dan tidak mengharapkan balasan. *Keempat*, terdapat 103 data yang mengandung nilai akhlak dengan indikator akhlak kepada Allah, akhlak kepada diri sendiri, akhlak terhadap keluarga, dan akhlak terhadap masyarakat.

1. Nilai Ibadah

Dalam novel *Buya Hamka* karya Ahmad Fuadi ditemukan nilai religius yaitu nilai ibadah sebanyak 66 data. Sebagai seorang muslim kita harus menaati perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya.

a. Melaksanakan Salat

Salah satu nilai yang menunjukkan ketaatan seseorang dalam beribadah yaitu salat. Seorang muslim wajib melaksanakan salat lima waktu karena itu perintah Allah SWT. Dalam novel *Buya Hamka* karya Ahmad Fuadi terdapat kutipan mengenai nilai religius yaitu nilai ibadah dapat dilihat pada penggalan berikut.

“Maka selepas salat zuhur di depan Ka’bah, Malik berangkat ke Gararah, mencari percetakan itu.” (Fuadi, 2021: 110)

“Setiap jam empat subuh Hamka sudah mendengar air mengalir di kamar mandi. Ayahnya berwudu, salat tahajud, dan tidak pernah luput sehari pun. Kadang kala dia

malu karena tidak mampu selalu menegakkan tahajud seperti ayahnya.” (Fuadi, 2021: 217)

Kutipan di atas termasuk salah satu contoh nilai religius yaitu ibadah dengan indikator salat. Hal ini dapat dilihat dari saatuan peristiwa yang dijelaskan oleh pengarang, Hamka melaksanakan salat wajib, Hamka juga mengetahui bahwa ayahnya melaksanakan salat sunah tahajud yang merupakan bentuk ketaatan seorang hamba kepada Allah.

b. Bersyukur

Syukur merupakan suatu ungkapan atau cara kita berterima kasih kepada Allah SWT atas segala nikmat yang diberikan kepada kita. Kata “syukur” berasal dari bahasa Arab, yaitu sin, kaf, dan ra. Menurut Munawir (1997: 734), kata ini mengandung arti berterim kasih kepada, pujian, atau ucapan, atau pernyataan terima kasih.

Nilai ibadah dengan indokator syukur terdapat dalam novel *Buya Hamka* karya Ahmad Fuadi melalui tindakan tokoh yaitu mengucapkan syukur untuk pencapaiannya. Hal tersebut terdapat pada kutipan berikut.

“Hamka tak putus bersyukur, ternyata tanpa kertas diploma yang pernah membuat dia gagal jadi guru di Maninjau dulu, dia kini bisa menjadi dosen terbang.”(Fuadi, 2021:293)

“Hamka langsung menjatuhkan keeningnya ke lantai, dia sujud syukur yang sangat dalam. Tak terbendung air matanya merembes dan menitik di lantai.” (Fuadi, 2021: 233)

“Sepanjang sisa hari itu, dari mulutnya takk putus-putus keluar bisikan alhamdulillah. Di tengah kesusahannya ini, Allah beri dia jalan keluar.” (Fuadi, 2021: 111)

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa tokoh Hamka tak putus bersyukur karena tanpa kertas diploma yang pernah membuat dia gagal jadi guru, sekarang dia bisa menjadi dosen.

c. Berdzikir

Dzikir merupakan mengingat Allah dalam berbagai situasi dan kondisi, baik dengan ucapan maupun dalam hati. Allah memerintahkan kepada kita agar selalu mengingatnya sehingga dia pun selalu mengingat kita. Afifa (2019:5) membaca zikir sangat dianjurkan karena dengan memperbanyak zikir maka seseorang akan terasa lebih dekat dengan yang Maha Pencipta yaitu Allah SWT, dengan berzikir kita tidak menjadi orang yang kufur nikmat tetapi kita menjadi orang yang syukur nikmat.

“Mulutnya komat-kamit berzikir, mencoba mengguyur hatinya yang nyala terbakar amarah.” (Fuadi, 2021: 3)

“Langit hitam seperti pantat kualu, tintik-rintik turun. Dengan jantung berdebar, zikir di mulut dan hati, dia berjalan pelan, hampir bersijingkat dan selalu merapat ke daerah yang gelap, melewati los pasar.” (Fuadi, 2021: 276)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa tokoh Hamka berusaha untuk menahan diri agar tidak marah, Hamka dengan sabar sambil mulutnya komat-kamit berzikir, mencoba mengguyur hatinya yang nyala terbakar amarah.

“Alhamdulillah,” teriak serak. Wajah Haji Rasul seperti berpendar terang dan senyumnya seluas wajahnya.” (Fuadi, 2021: 12)

Kutipan di atas menggambarkan bahwasanya setiap mendapatkan kabar gembira, senang, sedih atau yang membuat hati bahagia jangan lupa selalu mengucapkan “Alhamdulillah” karena kata alhamdulillah termasuk kedalam dzikir. Begitu juga Hamka juga mengucapkan “Astaghfirullahalazim” kalau semisalnya mendapat berita buruk atau dikejutkan.

“Astaghfirullah! Dia sadarkan diri sendiri. Dia teringat kebenaran. Dia naik pitam inilah yang diinginkan para tukang interogasi ini.” (Fuadi, 2021: 3)

Kutipan di atas menggambarkan bahwasanya jika kita mendapatkan berita yang mengejutkan, dan berita buruk kita dapat mengucapkan istighfar yang termasuk dalam nilai ibadah indikator dzikir.

2. Nilai Jihad

Dalam novel *Buya Hamkakarya* Ahmad Fuadi di temukan nilai religius yaitu Jihad sebanyak 77. Menurut Abdurrahman Abdul Mun'im (dalam Ma'afi, 2013) jihad dapat diartikan dari tiga aspek, yaitu (1) mengerahkan segenap kemampuan dalam memerangi orang kafir, (2) berjuang dari keragu-raguan dan godaan syahwat yang di bawa oleh setan, dan (3) berjuang dengan keyakinan yang teguh yang disertai dengan usaha yang sungguh-sungguh dengan cara mengajak kepada yang ma'ruf dan meninggalkan kemungkaran.

Dalam novel *Buya Hamkakarya* Ahmad Fuadi terdapat kutipan mengenai nilai religius yaitu nilai jihad dapat dilihat pada penggalan berikut.

“Bidang apa saja dia coba selami. Ada yang dia mengerti, ada yang tidak setengah mengerti, ada yang dia tiada mengerti. Tapi, terus belajar.” (Fuadi, 2021: 57)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa kutipan di atas memiliki nilai jihad. Hamka merupakan orang yang pantang menyerah, sangat gigih dalam menimba ilmu, bidang apa saja dia coba selami, walaupun tidak semua yg dia mengerti namun Hamka terus belajar. Selain itu, ada juga kutipan yang menggambarkan bahwa tokoh Hamka memiliki semangat perjuangan yang termasuk dalam nilai religius yaitu jihad. Hal tersebut terdapat pada kutipan berikut.

a. Hablum minallah

“Tema ceramahnya bisa beragam, tapi pesan utama tetaplah agar rakyat mempeteguh iman dan agama, menganjurkan persatuan bersama untuk membela kemerdekaan.” (Fuadi, 2021: 266)

“Ini negaraku yang merdeka, katanya dalam hati. Ini lahan perjuanganku yang diberikan Allah. Saatnya aku kembali melanjutkan perjuanganhidup, sebagai penulis, sebagai pujangga, sebagai pendakwah, dan sebagai apa saja kehendak Allah.” (Fuadi, 2021: 287)

Pada kutipan diatas menggambarkan bagaimana perjuangan Hamka dalam memperkuat aqidah masyarakat sekitarnya dengan menyampaikan perintah Allah, berdakwah untuk menjalankan perintah Allah.

b. Hablum minannas

“Meletup-letup semangat Malik mendengarnya, sementara tangannya sibuk menulis di buku catatannya yang hampir penuh. Kalau guru-guru di Sumatra meletakkan dasar hidupnya maka Pak Cokro membukakkan matanya.

“Dan kalau kamu ingin jadi pemimpin besar, menulislah seperti seorang wartawan dan berbicaralah seperti seorang orator.” (Fuadi, 2021:67)

“Sungguh, kita tidak akan surut berhenti. Kita akan berjuang terus sampai kemerdekaan kita rebut di tangan kita.” (Fuadi, 2021: 246)

Beberapa kutipan diatas termasuk contoh nilai jihad. Hal ini dapat dilihat dari satuan peristiwa yang dijelaskan oleh pengarang, bahwasanya perjuangan dan usaha Hamka merupakan gambaran dari semangat perjuangan yang termasuk kedalam nilai jihad.

3. Nilai Ikhlas

Dalam novel *Buya Hamka* karya Ahmad Fuadi di temukan nilai religius yaitu Ikhlas sebanyak 11. Setiap manusia pasti memiliki sifat ikhlas, ikhlas itu sikap untuk merelakan sesuatu yang kita anggap paling baik dengan harapan mendapatkan ridho dari Allah SWT. Ini salah satu kutipan dalam novel Buya Hamka karya Ahmad Fuadi sebagai berikut.

“*Ya Allah, kuatkan diriku, batinnya. Dia hela nafas menerima apa pun.*” (Fuadi, 2021:8)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa tokoh Hamka mengikhlaskan musibah yang di timpanya, dan Hamka menguatkan dirinya dengan berserah diri kepada ketetapan Allah SWT. Itu termasuk nilai ikhlas dan selalu melibatkan dengan Allah. Selain itu, ada juga kutipan yang menggambarkan toko Hamka memiliki keikhlasan.

“Demi kemerdekaan Indonesia, dia ikhlas saja dituduh dan tidak diacuhkan.” (Fuadi, 2021: 256)

Beberapa kutipan di atas termasuk salah satu nilai ikhlas. Hal ini dapat dilihat dari satu peristiwa yang dijelaskan pengarang, bahwasanya Hamka ikhlas ketika dia dituduh dan dia ikhlas ketika dia tidak memiliki pegangan karena dia percaya Allah selalu membantunya dalam keadaan apapun.

4. Nilai Akhlak

Dalam novel *Buya Hamka* karya Ahmad Fuadi di temukan nilai religius yaitu Akhlak sebanyak 103. Secara etimologi (arti bahasa) akhlak berasal dari kata khalafa, yang kata asalnya berarti: perangkai, tabiat, adat, atau khalqun yang berarti kejadian, buatan, ciptaan. Jadi secara etimologi akhlak berarti perangkai, adat, tabiat, system perilaku yang baik. Menurut Nurdin (dalam Ariani, 2010 : 20) mengatakan bahwa akhlak adalah system nilai yang mengatur pola sikap dan tindakan manusia di atas bumi. Sistem nilai yang dimaksud adalah ajaran islam dengan Al-Qur'an dan Sunnah Rasul sebagai sumber nilainya serta ijtihad (hukum islam).Sedangkan menurut Ghazali (dalam Musthofa, 1999: 12) menjelaskan akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa dari padanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, dengan tidak memerlukan pertimbangan terlebih dahulu.

a. Akhlak terhadap Allah

1) Bertawakal

Bertawakal adalah suatu perbuatan yang diikuti dengan harapan, ketenangan hati, ketentraman jiwa, dan keyakinan yang kuat bahwa semua akan terjadi jika Allah telah menghendakinya dan apun tidak akan dapat terjadi, jika Allah belum menghendaki. Apabila suatu rencana yang diinginkan seseorang berhasil atau gagal, maka orang tersebut dapat menerimanya tanpa ada penyesalan karena ia yakin semuanya telah ditentukan Allah, sikap tokoh yang menggambarkan sikap bertawakal kepada Allah dapat dilihat dari contoh kutipan berikut.

“Sebenarnya, Malik tidak begitu risau lagi dengan uang. Dia tahu, Allah telah membantu dia menemukan cara memperpanjang hidupdengan bekerja di percetakan Syekh Hamid.” (Fuadi, 2021: 116)

Kutipan di atas termasuk salah satu contoh nilai akhlak dengan indikator tawakkal. Hal ini dapat dilihat dari beberapa kutipan yang dijelaskan oleh pengarang, bahwa tokoh Hamka berserah diri kepada Allah atas apa yang terjadi pada dirinya. Setiap ujian pasti ada hikmahnya yang paling penting kita bertawakkal kepada Allah.

b. Akhlak terhadap sesama

1) Perilaku yang berhubungan dengan diri sendiri

a) Sabar

Sabar adalah suatu sikap yang betah atau dapat menahan diri pada kesulitan yang dihadapinya. Namun yang perlu dicatat, tidak berarti sabar itu langsung menyerah tanpa upaya untuk melepaskan diri dari kesulitan yang dihadapi oleh manusia. Maka sabar dalam definisi yang paling tepat adalah sikap yang diawali dengan ikhtiar, lalu diakhiri dengan rida dan ikhlas, bila seseorang dilanda satu contoh dari Tuhan. Nilai Akhlak tentang sabar dalam novel *Buya Hamka* karya Ahmad Fuadi dapat dilihat dalam kutipan berikut

“Dia tarik nafas dalam-dalam. Walau sekasar itu mereka telah menghujamkan sembilu ke poko jantungnya, dia akan menggigit bibir untuk tetap sabar.”(Fuadi, 2021: 3)

Kutipan di atas menggambarkan, tokoh Hamka sabar dengan menahan diri untuk tidak marah, Ini termasuk indikator sabar, karena telah menguatkan manusia agar selalu ingat dengan ajaran Allah.

“Selama hidup berkeluarga, istrinya dengan sabar menjalani hidup mereka yang apa adanya ini.” (Fuadi, 2021: 150)

Kutipan diatas menggambarkan bahwa Hamka memiliki seorang istri yang sabar dalam menemaninya selama mereka berumah tangga. Itu merupakan indikator nilai akhlak yaitu sabar .

b) Amanah

Amanah adalah suatu kepercayaan menjaga tanggung jawab dan menunaikannya dengan baik. Orang yang amanah akan selalu bertanggung jawab dengan apa yang sudah diamanahkan. Nilai Akhlak tentang amanah dalam novel *Buya Hamka* karya Ahmad Fuadi dapat dilihat dalam kutipan berikut

“Malik, coba *wa'ang* naik mimbar dulu. Sampaikan sepatah dua patah kata sebagai ceramah pembuka sebelum nanti ayah bicara.” Haji Rasul memberi isyarat tangan agar Malik maju ke depan.

Kutipan di atas menggambarkan Ayah Hamka memberi amanah kepada Hamka agar dia naik ke atas mimbar untuk menyampaikan ceramah pembuka sebelum Ayahnya

berceramah. Itu adalah suatu amanah atau kepercayaan yang diberikan kepada anaknya, agar kelak dia bisa seperti ayahnya dan melanjutkan perjuangan dakwah ayahnya.

c) Mandiri

Mandiri salah satu tujuan yang hendak dicapai setiap proses kehidupan. Meski manusia terlahir membutuhkan orang lain untuk memenuhi kebutuhannya, seiring dengan berjalannya waktu dan tugas perkembangan, seorang remaja akan perlahan melepaskan diri dari beberapa ketergantungan, seperti orang tua dengan belajar untuk mandiri. Nilai Akhlak tentang mandiri dalam novel *Buya Hamka* karya Ahmad Fuadi dapat dilihat dalam kutipan berikut

“Situasi terdesak di bawah inilah yang lambat laun membangkitkan sebuah kesadaran baru, bahwa dalam kesedirian dan kekurangan ini dia bisa bangkit dan maju. Kekurangan fisik, sakit dan tidak disukai orang ini membuat dia ingin tumbuh dengan cara sendiri.” (Fuadi, 2021: 57)

d) Ingin Tahu

Keinginan untuk menyelidiki dan mencari pemahaman terhadap rahasia alam. Rasa ingin tahu senantiasa akan memotivasi diri untuk terus mencari dan mengetahui hal-hal yang baru sehingga akan memperbanyak ilmu pengetahuan dan pengalaman dalam kegiatan belajar. Nilai akhlak tentang ingin tahu dalam novel *Buya Hamka* karya Ahmad Fuadi dapat dilihat dalam kutipan berikut

“Caa tumbuh yang dia tahu adalah mengasah kepandaian dan membaca. Maka kembali dia tenggelamkan dirinya dalam membaca, membaca apa saja. Buku-buku tebal yang dia tidak mengerti pun dia baca saja. Buku berbahasa apa saja dia coba pula kunyah. Bidang apa saja dia coba selami. Ada yang dia mengerti, ada yang tidak setengah mengerti, ada yang dia tiada mengerti. Tapi, dia terus belajar. (Fuadi, 2021: 57)”

Kutipan di atas menggambarkan Hamka ingin tahu dan mencari tahu ilmu baru yang dia selami dalam membaca buku-buku. Ini membuktikan Hamka ingin tahu tentang pelajaran berbahasan dan buku-buku tebal yang ingin didalaminya.

2)Perilaku yang berhubungan dengan keluarga

a) Berbakti kepada orang tua

Orang tua merupakan pribadi yang ditugasi Allah untuk melahirkan, membantu, memelihara, dan mendidik kita. Orang tua terutama Ibu adalah wajib kita hormati, dan kita juga harus menghormati orang yang lebih tua dari kita. Nilai akhlak tentang berbakti kepada orang tua dalam novel *Buya Hamka* karya Ahmad Fuadi dapat dilihat dalam kutipan berikut

“Walau dia merasa masih ingin mereguk pengalaman di Jawa, tapi dia sangat menghormati kakak ipar. Mansur sendiri yang memintadia pulang, bagaimana dia akan menolak.” (Fuadi, 2021: 70)

“Ketika peluit sudah ditiup dan mesin kereta sudah berdesis-desis, Hamka merebut tangan Ayahnya, diciumnya, dirangkulnya dan dipeluknya dengan penuh perasaan.” (Fuadi, 2021: 226)

Beberapa kutipan diatas menggambarkan bahwa tokoh Hamka sangat menghormati dan menghargai orang tua dan kakak iparnya, dia tidak mau menolak perminta kakak iparnya yang menyuruh Hamka untuk pulang bertemu orang tuanya dan Hamka sangat menyayangi orang tuanya. Kutipan di atas membuktikan Hamka sangat menghormati orang tua.

3)Perilaku yang berhubungan dengan masyarakat

a) Sopan Santun

Dalam kehidupan kita perlunya tahu peraturan hidup bagi tingkah laku manusia yang timbul dari hasil pergaulan sekelompok itu yang berisi perintah, larang dan sanksi tertentu. Sopan santun bersifat relatif, artinya apa yang dianggap sebagai normakesopanan berbeda-beda di berbagai tempat, lingkungan, atau waktu. Nilai Akhlak tentang sopan santu dalam novel Buya Hamka karya Ahmad Fuadi dapat dilihat dalam kutipan berikut.

“Hatur nuhun,” sambut Malik mengangguk dan tersenyum sopan.” (Fuadi, 2021: 93)

Kutipan di atas menggambarkan sikap sopan santun yang dilakukan oleh Malik saat dia tersenyum dan berbicara sopan kepada kenalannya. Itu adalah salah satu contoh dari nilai akhlak dengan indikator sopan santun.

b) Terpuji

Terpuji biasanya sering disebut dengan akhlakul karimah yaitu sikap dan tingkah laku yang mulia atau terpuji terhadap Allah, sesama manusia dan lingkungannya. Sifat mulia tersebut bagi setiap muslim perlu diketahui yang bersumber dari Al-Quran dan hadis. Nilai akhlak tentang terpuji dalam novel Buya Hamka karya Ahamd Fuadi dapat dilihat dalam kutipan berikut.

“Hamka melayani mereka berdua sebaik-sebaiknya, dengan ramah-tamah, seperti tidak pernah ada kasih masa lalu dengan Pram.” (Fuadi, 2021: 333)

Selain itu, Penggalan cerita di atas juga menggambarkan pentingnya menjaga nilai-nilai akhlak baik kepada Allah maupun kepada manusia. Manusia tidak hanya dituntut untuk beribadah kepada Allah namun juga dituntut untuk menjaga hubungan baik dengan manusia.

c) Memberi Pertolongan

Memberi pertolongan adalah kewajiban kita sebagai umat muslim. Jika ada keluarga atau teman yang membutuhkan pertolongan, maka kita wajib memberi pertolongan. Nilai Akhlak tentang memberi pertolongan dalam novel *Buya Hamka* karya Ahmad Fuadi dapat dilihat dalam kutipan berikut

“saya Syekh Hamid. Kamu datang jauh dari kampung Syekh Khatib. Apa yang bisa saya bantu anak muda?” tanyaanya ramah.” (Fuadi, 2021: 110)

“Kalau begitu Malik, kau tinggallah di sini, belajarlah dan bekerjalah dengan baik. Allah memberi perlindungan untukmu.” (Fuadi, 2021: 115)

Beberapa kutipan di atas menggambarkan bahwa Syekh Hamid memberi pertolongan kepada Hamka untuk membantunya menambah biaya bertahan hidup selama di Makkah, Hamka diterima bekerja di percetakan miliknya. Sebagai seorang muslim kita diperintahkan untuk saling tolong menolong dalam kebaikan.

d) Menasehati

Menasehati merupakan kegiatan menyampaikan nasihat kebaikan secara lisan. Nasehat dari orang yang lebih tua dari kita harus di dengar, jangan dibantah, karena nasehat dari orang tua sangat bermanfaat. Nilai Akhlak tentang menasehati dalam novel *Buya Hamka* karya Ahmad Fuadi dapat dilihat dalam kutipan berikut.

“Belajarlah di sumbernya langsung, dari mulut dan hatiku sendiri. Kuraslah semua ilmuku, aku akan turunkan semuanya ilmuku kepadamu. Engkaulah pewaris semua ilmu dan kitab-kitabku yang banyak ini. Siapa lagi kalau bukan engkau, malik. Jika nanti kau belajar jauh, bahkan sampai tanah Mesir sekalipun, kau akan insaf betapa susahny mencari guru seperti ayahmu ini.” (Fuadi, 2021: 60)

Kutipan di atas menggambarkan Haji Rasul yang menasehati Hamka agar dia tidak usah jauh-jauh belajar, karena Hamka bisa belajar langsung atau berguru langsung pada ayahnya. Ini membuktikan Haji Rasul menasehati Hamka.

e) Meminta maaf kepada orang lain

Permintaan maaf adalah ungkapan penyesalan untuk kesalahan yang sudah di perbuat, dan berfungsi sebagai sarana untuk memperbaiki hubungan setelah kesalahan terjadi. Nilai Akhlak tentang permintaan maaf kepada orang lain dalam novel *Buya Hamka* karya Ahmad Fuadi dapat dilihat dalam kutipan berikut.

“Maaf tuan, saya meneruskan menulis sampai subuh. Supaya segera tuntas tulisan tuan.” (Fuadi, 2021: 127)

Kutipan di atas menggambarkan Hamka meminta maaf kepada tuan redaktur karena dia ketiduran di meja ketik dikarenakan mengerjakan tugas sampai subuh untuk mengejar agar cepa selesai tugasnya.. Ini membuktikan Hamka sudah meminta maaf kepada tuan redaktur, ini termasuk nilai akhlak.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap novel *Buya Hamka* karya Ahmad Fuadi dapat disimpulkan nilai-nilai religius yang dikaji di dalam novel *Buya Hamka* karya Ahmad Fuadi ditemukan 257 data yang terbagi dalam empat jenis nilai religius. *Pertama*, terdapat 66 data yang mengandung nilai ibadah, dengan indikator melaksanakan salat, bersyukur, berdzikir. *Kedua*, terdapat 77 data yang mengandung nilai jihad, dengan indikator hablum minnallah, dan hablum minannas. *Ketiga*, terdapat 11 data yang mengandung nilai ikhlas, dengan indikator sesuatu yang tertanam dalam diri seseorang semata-mata hanya karena Allah, dan bersih tidak mengharap balasan. *Keempat*, terdapat 103 data yang mengandung nilai akhlak, dengan indikator akhlak kepada Allah, akhlak kepada diri sendiri, akhlak kepada keluarga, dan akhlak kepada masyarakat.

Sehubung dengan hasil penelitian yang dikaji, saran dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagi guru di sekolah hendaknya pembelajaran mengenai karya sastra khususnya pembelajaran teks novel di SMA dapat dijadikan pembelajaran yang menyenangkan serta dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, semoga skripsi ini dapat dijadikan sebagai bahan dan referensi dalam pembelajaran teks novel di SMA.
2. Sebagai referensi dan bahan kajian bagi peneliti-peneliti selanjutnya yang berhubungan dengan nilai-nilai religius dalam novel. Adapun saran lain untuk penelitian selanjutnya dapat meneliti Novel *Buya Hamka* karya Ahmad Fuadi dari aspek pandangan pengarang terhadap nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel.
3. Diharapkan penelitian ini dapat menambah wawasan bagi pembaca dan mengimplementasikan nilai-nilai religius di kehidupan sehari-hari.
4. Bagi penikmat karya sastra disarankan dapat menambah ilmu pengetahuan mengenai studi sastra terhadap analisis novel terutama tentang analisis nilai-nilai religius serta berusaha menggali potensi diri dalam hal mengapresiasi karya sastra

DAFTAR REFERENSI

- Abuddin Nata, Akhlak Tasawuf, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2009), h.3-4.
Afifah, Nur. (2019). *Zikir dan berdoa*. Semarang: Mutiara Aksara.

- Aminuddin. (2009). *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Ansori, Raden Ahmad Muhajir Ansori. (2016). “Strategi Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Islam Pada Peserta Didik”. *Jurnal Pustaka*. Vol, 8. No, 14.
- Atin, M, M. (2018). Nilai-Nilai Karakter Religius dalam Novel Ayat-Ayat Cinta 2 karya Habiburrahman El Shirazy dan Konseptualisasi Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran PAI. *Skripsi*. Puwokerto: IAIN.
- Atmazaki. (2007). *Ilmu Sastra: Teori dan Terapan*. Padang: Yayasan Citra Budaya Indonesia.
- Atmazaki. (2008). *Analisis Sajak: teori, metodologi, dan aplikasi*. Padang: Yayasan Citra Budaya Indonesia.
- Azizah, A., Setiana, L, N. (2016). Karakter Tokoh Dalam Novel Langit Meka Berkabut Merah Karya Geidurrahman Al-Mishry Berbasis Nilai-Nilai Karakter Religius Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Sastra Di Madrasah Aliyah. *Jurnal Refleksi Edukatika*. Vol. 1, No. 7, pp 78-86..
- Dasir, M. (2018). “Implementasi Nilai-Nilai Religius dalam Materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Tingkat SMA/SMK Kurikulum 2013”. dspace.uui.ac.id.(online) diunduh pada 28 November 2020.
- Deanty dan Asni (2018). “Analisis Nilai-Nilai Religius Dalam Novel Jilbab Traveler Love Sparks In Korea Karya Asma Nadia dan Pemanfaatannya Sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA”. *Metamorfosis: Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya*. Vol,11. No,2.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2002). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Fadholi, Muhammad. (2015). Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Novel Rantau 1 Muara Karya Ahmad Fuadi. *Skripsi*. Salatiga: IAIN.
- Fadholi, Muhammad. (2015). Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Novel Rantau 1 Muara Karya Ahmad Fuadi. *Skripsi*. Salatiga : IAIN.
- Gani, Erizal. (2010). *Pantun Minangkabau dalam perspektif Budaya dan Pendidikan*. Padang: UNP Press.
- Haq, A, H., Suryadarma, Y. (2015). Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali. *Jurnal at-Ta'adib*. Vol. 10, No. 2, pp361-381.
- Hasiah. (2013). Peranan Ikhlas dalam Perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Darul 'Ilmi*. Vol. 01, No. 02, pp21-44
- Kallang, A. (2018). Konteks Ibadah Menurut Al-Qur'an. *AL-DIN Jurnal Dakwah dan Sosial Keagamaan*. Vol. 4, No.2, pp1-13.
- Kulsum, Siti Umi. 2020. Penanaman Nilai-Nilai Religius Pada Peserta Didik di SMPIT Insan Mulia Boarding School Pringsewu. *Thesis*. Lampung: UIN
- Maftuhah. (2018). “Analisis Unsur Religius pada Novel dalam Mihrab Cinta Karya Habiburrahman ElShirazy”. *Jurnal Annabaa'*, Vol 4. No. 2
- Mangunwijaya, Y.B.(1988). *Sastra dan Religiositas*. Yogyakarta: Sinar Harapan.